

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni melukis tubuh, biasanya tato sudah menghiasi badan manusia sejak tahun 1300 sebelum masehi (SM). Tato ini dipakai sebagai penanda tingkatan kelas pada masyarakat zaman purba. Mentawai misalnya, suku yang terletak di Sumatra ini telah mengenal Tato sebagai penanda strata kelas. Seperti yang dikatakan Kent Tato(33). Tentu dibalik tato ciri khas Mentawai sangat berbeda dengan desain tato biasanya karena bentuk yang ditampilkan sangat berbeda, suku Mentawai lebih menggunakan desain ornamen garis-garis yang melambangkan derajat atau tingkatan pemuda suku mentawai (www.glorinet.org, 24 Feb. 14).

Proses pembuatannya pun tato ciri khas mentawai ini memiliki tantangan tersendiri, seperti ditepuk-tepuk oleh batang yang terbuat dari tulang binatang, cangkang, kayu kecil yang halus untuk pemukul, batok kelapa dengan jarum yang berasal dari duri yang diberi tangkai kayu dan wadah berisi cairan dengan campuran daun pisang, arang tempurung kelapa dicampur dengan air tebu. Tato mentawai ini memang beresiko tinggi karena pembuatan tato tidak boleh sembarangan melainkan mengikuti sejumlah prosedur adat kepercayaan dan memakan waktu lama.

Tahap persiapannya ritualnya atau Arat Sabulungan bisa sampai berbulan-bulan. Tetapi tetap saja seni bertato mentawai atau tradisi Arat Sabulungan ini perlu dilestarikan, karena seni bertato ini perlu di kembangkan lagi agar semua masyarakat tahu bahwa seni Arat Sabulungan dan upacara Punen kepa ini merupakan ciri khas suku Mentawai dari Sumatra Barat (sumber: Tarida Hernawati, “Uma”, 2007:108).

Namun larangan dan aturan atas rapat Tiga Agama pada masa kepresidenan Soekarno menetapkan atas pasal SK.NO. 167/Promosi/1954 yang memerintahkan warga Mentawai agar meninggalkan tradisi Arat Sabulungan dan memilih keyakinan agama yang sudah diakui oleh pemerintah (sumber : Darmanto dan Abidah B. Setyowati, 2010:25)

Untuk itu perlu adanya pengenalan melalui media (DKV) desain grafis untuk membuat berbagai media produk untuk memperkenalkan tradisi suku kebudayaan tato Mentawai agar seluruh masyarakat diluar Sumatra Barat mengetahui alat apa saja yang mereka gunakan untuk membuat tato ciri khas Pulau Siberut, Mentawai, Sumatra Barat. Tentunya kegiatan pengenalan ini mengandung unsur pengetahuan agar tradisi Arat Sabulungan ini tidak punah/menghilang, sehingga masyarakat bisa mengetahui ciri khas tradisi seni kebudayaan tattoo Mentawai serta makna dari tato (Titi) tersebut.

Kebudayaan tato Mentawai memandang tato sebagai suatu hal yang sakral dan berfungsi sebagai simbol keseimbangan alam, terkadang masyarakat kurang memahami kebudayaan tato Mentawai karena masih dianggap tidak mencirikan estetikanya dan juga belum dikenal dengan baik suku Mentawai serta kebudayaan tato-nya. (sumber : Darmanto dan Abidah B. Setyowati, 2010:48).

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

1. Bagaimana mendokumentasikan seni kebudayaan tato Mentawai/Arat Sabulungan dalam bentuk ilustrasi?
2. Bagaimana merancang buku ilustrasi seni kebudayaan tato Mentawai agar bisa disosialisasikan bagi semua kalangan orang dewasa ?

Ruang Lingkup dari topik ini adalah generasi muda yang sudah ikut serta dalam memperkenalkan seni ber-tato Mentawai atau Arat Sabulungan yang didaerah Sumatra Barat mendokumentasikan seni kebudayaan Mentawai dalam bentuk buku ilustrasi sehingga masyarakat diluar Sumatra Barat mampu mengenal dan mengetahui cara pembuatan tradisi tato Arat Sabulungan. Memperkenalkan juga alat-alat yang digunakan apa saja serta bahan yang dipergunakan untuk membuat campuran tato-nya, bisa melalui video dan bukunya serta jika situasinya memungkinkan untuk berkunjung ke Mentawai. Segmentasi pasarnya akan ditujukan kepada generasi muda yang berumur 20-25 tahun untuk pengenalan ciri khasnya tradisi Arat Sabulungan dari Sumatra Barat dan sejarahnya desain ornamen dari tato suku Mentawai. Supaya mengubah pola pikir masyarakat mengenai tato yang menjurus kearah yang negatif tetapi anggaplah seni tato Mentawai ini dilihat dari segi seni dan kebudayaanya yang suku Mentawai jaga dan lestarikan serta sebagai pengetahuan sejarah yang masyarakat perlu tahu makna dari tato Mentawai tersebut.

1.3 Tujuan Perancangan

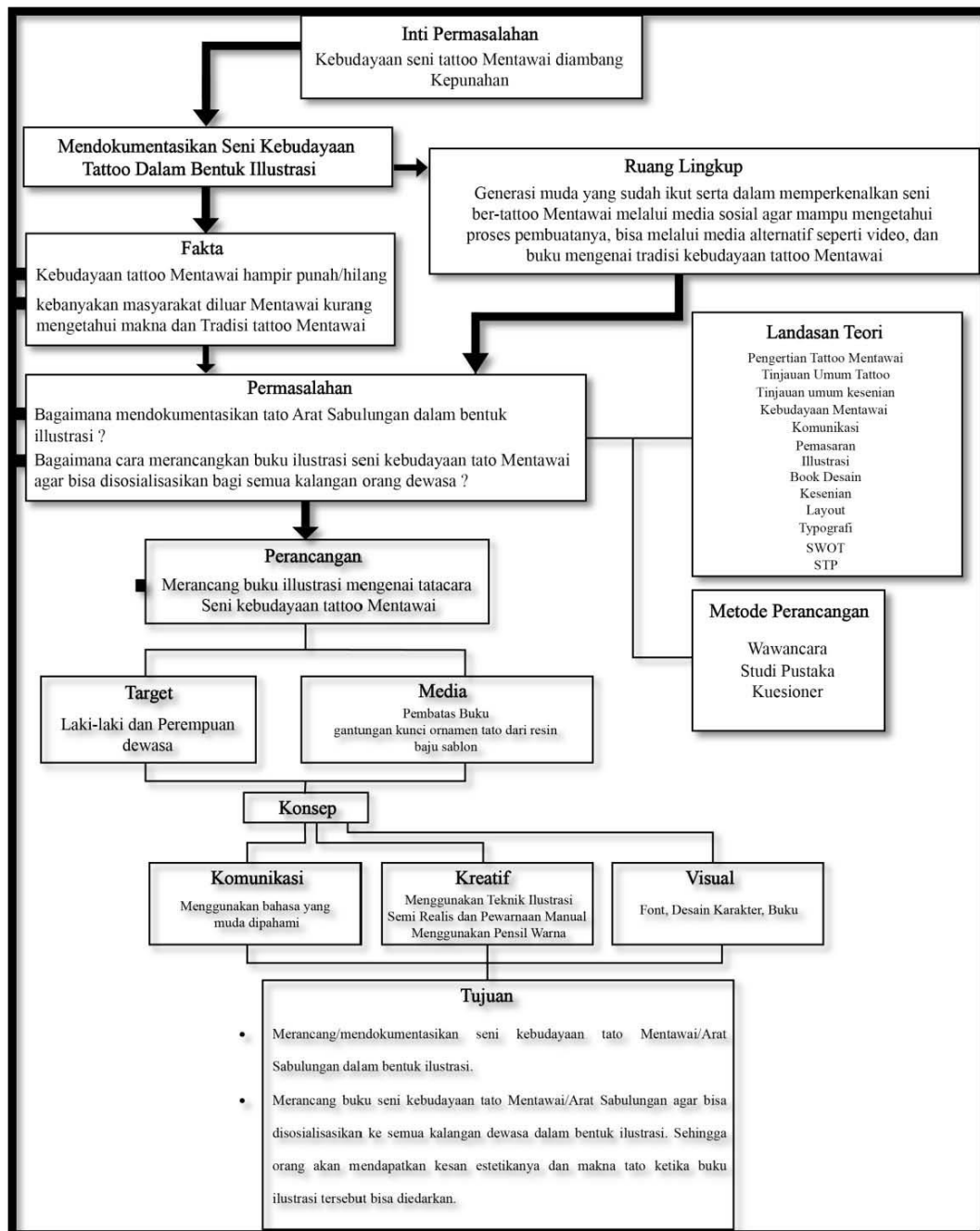
Tujuan perancangan karya tugas akhir adalah sebagai berikut :

- Merancang/mendokumentasikan seni kebudayaan tato Mentawai/Arat Sabulungan dalam bentuk ilustrasi.
- Merancang buku seni kebudayaan tato Mentawai/Arat Sabulungan agar bisa disosialisasikan ke semua kalangan dewasa dalam bentuk ilustrasi. Sehingga orang akan mendapatkan kesan estetikanya dan makna tato ketika buku ilustrasi tersebut bisa diedarkan.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh dari orang-orang yang sudah pernah kesana untuk meliput seni kebudayaan dan kehidupan masyarakat suku Mentawai. Dalam hal ini penulis melakukan kontak wawancara secara via Email, Facebook, dan referensi dari buku-buku mengenai kebudayaan Suku lain serta Mentawai. Penulis tidak melakukan survei langsung dikarenakan cuaca yang buruk sehingga hanya melakukan penelitiannya melalui video yang tersedia oleh group “Mentawai TatoRevival”. Sehingga penulis hanya memperbaiki sisi kekurangannya saja dalam memperkenalkan seni kebudayaan Mentawai, sedangkan sumber lainnya di dapat dari studi pustaka dan internet yang berhubungan dengan kebudayaan Mentawai. Sumber lainnya juga di dapat melalui observasi dari beberapa video Youtube mengenai kebudayaan tato Mentawai dan screenshot dari beberapa video mengenai ragam tato Mentawai. Sumber lainnya untuk mendapatkan data tersebut adalah melakukan wawancara ke berbagai pihak yang terkait dalam observasi dalam hal pengambilan data tersebut.

1.5 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan